



Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 4 No. 2, 2025: 613-622

E-ISSN: 2962-9314 | P-ISSN: 2964-1659

<https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.625>

Nilai-Nilai Sufistik Dalam Puasa Kajian Tafsir Tarjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rouf As Singkili

Ali Muammar Hasibuan^{1*}, Hasan Bakti Nasution²
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: 15 June 2025
Revised: 18 August 2025
Accepted: 22 September 2025
Published: 30 September 2025

*Corresponding Author:

Name: Ali Muammar Hasibuan
Email: alibukit140502@gmail.com

Keywords

Abstract

Fasting is one of the pillars of Islam that serves not only as a legal obligation but also as a means of purifying the soul and controlling human desires. In the Sufi tradition, fasting is regarded as a form of *riyāḍah al-nafs* (spiritual training) that cultivates spiritual awareness and draws believers closer to Allah. This study aims to examine the Sufi values embedded in fasting as interpreted by Abdul Rauf al-Singkili in *Tarjuman al-Mustafid* and to analyze their relevance for shaping contemporary Muslim spirituality. Employing a qualitative approach with a library research method, this study uses *Tarjuman al-Mustafid* as the primary source and classical Sufi texts as well as modern scholarly works as secondary sources. The findings reveal that Abdul Rauf emphasized four key values of fasting: sincerity, self-restraint, spiritual awareness, and the stages of *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli*. These values contribute to the development of a pious Muslim character and offer solutions to modern challenges such as consumerism, hedonism, psychological stress, and moral decline. This research highlights that *Tarjuman al-Mustafid* not only enriches the heritage of Qur'anic exegesis in the Malay-Indonesian world but also remains highly relevant in strengthening spirituality and character education among Muslims in contemporary contexts.

Sufi Values, Tarjuman al-Mustafid, Abdul Rauf al-Singkili, Islamic Archipelago

Abstrak

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai sarana penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Dalam tradisi tasawuf, puasa dipandang sebagai media *riyāḍah al-nafs* untuk membentuk kesadaran spiritual yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai sufistik dalam ibadah puasa sebagaimana ditafsirkan oleh Abdul Rauf As-Singkili dalam *Tarjuman al-Mustafid*, sekaligus menelaah relevansinya terhadap pembentukan spiritualitas Muslim kontemporer. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, di mana teks *Tarjuman al-Mustafid* dijadikan sumber primer dan literatur tasawuf klasik maupun penelitian modern sebagai sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abdul Rauf menekankan empat nilai utama dalam puasa, yaitu keikhlasan, pengendalian hawa nafsu, kesadaran ruhani, serta tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Nilai-nilai tersebut berkontribusi dalam membangun pribadi Muslim yang bertakwa sekaligus memberikan solusi atas problem modern seperti konsumerisme, hedonisme, stres, dan krisis moralitas. Penelitian ini menegaskan bahwa tafsir *Tarjuman al-Mustafid* tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Nusantara, tetapi juga tetap relevan untuk memperkuat spiritualitas dan pendidikan karakter umat Islam di era kontemporer.

Kata Kunci: Nilai Sufistik, Tarjuman al-Mustafid, Abdul Rauf As-Singkili, Islam Nusantara.

PENDAHULUAN

Puasa merupakan salah satu rukun Islam yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk pribadi Muslim yang bertakwa. Dalam praktiknya, puasa tidak hanya menekankan pada aspek lahiriah berupa menahan lapar, haus, dan syahwat, melainkan juga menuntut internalisasi dimensi batiniah. Pada titik ini, tradisi tasawuf memandang puasa sebagai sarana

tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa untuk mencapai kedekatan dengan Allah SWT. Namun dalam realitas masyarakat Muslim kontemporer, puasa kerap dipahami secara formalistik dan hanya sebatas kewajiban syariat, sehingga nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya sering terabaikan. Kondisi ini mendorong perlunya kajian lebih mendalam mengenai makna sufistik puasa, terutama melalui tafsir klasik Nusantara seperti Tarjuman al-Mustafid karya Abdul Rauf As-Singkili (Parwanto et al., 2022).

Fenomena sosial keagamaan menunjukkan bahwa praktik ibadah puasa di tengah masyarakat seringkali tidak berbanding lurus dengan penguatan akhlak dan spiritualitas. Banyak umat Islam masih terjebak dalam pola hidup konsumtif, perilaku *hedonistik*, dan budaya pencitraan, meskipun mereka secara rutin menjalankan ibadah puasa. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa puasa tidak selalu membentuk karakter takwa sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah [2]:183)? Apakah pemahaman tentang puasa selama ini terlalu sempit hanya pada aspek hukum lahiriah tanpa menginternalisasi dimensi batiniah? Masalah ini belum sepenuhnya dijawab oleh kajian tafsir modern, sehingga mengkaji kembali karya tafsir klasik dengan corak sufistik menjadi relevan (Rahman, 2018).

Menyoroti peran puasa dalam membentuk karakter melalui pendekatan sufistik, dengan temuan bahwa nilai keikhlasan dan pengendalian nafsu berperan penting dalam pendidikan moral (Sholihin et al., 2025). Mengulas konsep tazkiyatun nafs dalam perspektif puasa, menekankan puasa sebagai latihan ruhani untuk mengendalikan dorongan duniawi. Mengidentifikasi corak tasawuf dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid secara umum, tetapi belum fokus pada ibadah puasa. Menegaskan relevansi nilai-nilai sufistik dalam menjawab tantangan modern, seperti stres dan degradasi moral.

Meskipun sejumlah penelitian telah dilakukan, pembahasan khusus mengenai nilai-nilai sufistik puasa dalam *Tarjuman al-Mustafid* masih jarang. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti aspek *biografis Abdul Rauf As-Singkili*, metode penafsiran, atau tasawuf secara umum, sementara integrasi ajaran sufistik dengan praktik ibadah puasa belum dikaji secara mendalam. Padahal, tafsir ini mengandung dimensi spiritual yang kaya dan dapat menjadi rujukan penting bagi penguatan spiritualitas umat Islam (Akhiyat, 2016). Celah akademik inilah yang membuka ruang penelitian untuk menyoroti secara khusus nilai-nilai sufistik puasa dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid, baik dalam konteks historis Nusantara maupun relevansinya bagi kehidupan Muslim modern.

Kajian ini memiliki kebaruan (*novelty*) pada fokus analisisnya terhadap puasa sebagai praktik ibadah dengan dimensi sufistik dalam tafsir Nusantara klasik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih bersifat metodologis atau biografis, penelitian ini menitikberatkan pada eksplorasi nilai keikhlasan, pengendalian hawa nafsu, kesadaran ruhani, serta tahapan *takballi*, *tahalli*, dan *tajalli* sebagaimana ditafsirkan *Abdul Rauf As-Singkili*. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bagaimana nilai-nilai sufistik dalam puasa dapat menjadi solusi spiritual bagi problem modern, seperti degradasi moral, stres, dan kecenderungan materialisme. Hal ini menjadi kontribusi orisinal dalam wacana tafsir Islam Nusantara sekaligus pendidikan spiritual kontemporer (Riansyah & Damsir, 2025).

Penelitian ini juga memiliki signifikansi praktis bagi umat Islam, terutama dalam konteks pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan mengkaji kembali tafsir klasik seperti *Tarjuman al-*

Mustafid, masyarakat dapat menemukan kembali esensi puasa yang sesungguhnya sebagai sarana pendidikan jiwa, bukan sekadar ritual formal (Faqih at el., 2022). Hal ini relevan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah, pesantren, maupun keluarga. Di tengah tantangan globalisasi, nilai-nilai sufistik puasa dapat menjadi alternatif untuk membangun pribadi Muslim yang seimbang antara dimensi lahiriah dan batiniah, serta memiliki kesadaran spiritual yang kokoh. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademik, tetapi juga manfaat praktis bagi kehidupan beragama (Nurkholilah at el., 2024).

Berdasarkan uraian di atas, pembentukan karakter dan spiritualitas. Dengan mengkaji kembali tafsir klasik seperti *Tarjuman al-Mustafid*, masyarakat dapat menemukan kembali esensi puasa yang sesungguhnya sebagai sarana pendidikan jiwa, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijelaskan secara naratif sebagai berikut: bagaimana Abdul Rauf As-Singkili melalui *tafsir Tarjuman al-Mustafid* menafsirkan nilai-nilai sufistik dalam ibadah puasa, dan sejauh mana nilai-nilai tersebut relevan dalam menjawab problem spiritual masyarakat Muslim modern. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menyingkap dimensi batiniah puasa sebagai media transformasi jiwa menuju ketakwaan, serta menggali kontribusinya bagi penguatan tradisi tafsir Islam Nusantara. Rumusan ini diharapkan mampu memberikan jawaban akademik sekaligus inspirasi praktis dalam menghidupkan kembali nilai spiritual puasa di tengah umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*libraryresearch*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian diarahkan pada kajian teks tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf As-Singkili untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam penafsiran ayat-ayat tentang puasa. Sebagai penelitian kepustakaan, sumber data utama atau primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Tarjuman al-Mustafid*, sedangkan sumber data sekunder meliputi literatur pendukung berupa buku, artikel ilmiah, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan tema tasawuf, sufisme Nusantara, dan tafsir klasik.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu menelaah dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian. Tahapan dokumentasi dimulai dengan identifikasi teks tafsir yang membahas puasa, dilanjutkan dengan klasifikasi ayat-ayat dan penafsiran yang mengandung dimensi sufistik, serta penelusuran literatur sekunder untuk memperkuat analisis. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih bagian tafsir yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi akademik yang terstruktur, dan penarikan kesimpulan dilakukan dengan merumuskan nilai-nilai sufistik dalam puasa menurut tafsir *Tarjuman al-Mustafid* serta relevansinya bagi tradisi Islam Nusantara.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran Abdul Rauf As-Singkili dengan literatur tasawuf klasik seperti *Ihya' 'Ulum al-Din* karya Al-Ghazali dan *Risalah Qushayriyyah* karya Qushayri, serta referensi akademik modern yang membahas sufisme Nusantara. Validitas data juga diperkuat dengan kajian kritis terhadap literatur akademik dan diskusi dengan pakar dalam bidang tafsir dan tasawuf.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Sufistik dalam Puasa Menurut *Tarjuman al-Mustafid*

Abdul Rauf As-Singkili Al-Ghazali dalam *Ihyā' Ulum al-Din* menegaskan bahwa seluruh amal ibadah tidak memiliki nilai tanpa keikhlasan, karena ikhlas menjadi pembeda antara ibadah yang sah dan sekadar rutinitas formal. Pandangan ini menguatkan tafsir Abdul Rauf yang memosisikan ikhlas sebagai inti puasa. Dalam *Tarjuman al-Mustafid* menafsirkan ibadah puasa tidak sekadar sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai jalan penyucian jiwa. Pandangan ini menegaskan bahwa puasa mengandung makna *transendental* yang melampaui aspek formal menahan lapar dan dahaga. Terdapat empat nilai utama yang ditonjolkan: keikhlasan (*al-ikhlaṣ*), pengendalian hawa nafsu (*mujābah al-nafs*), kesadaran ruhani (*murāqabah*), serta tahapan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli* (Ikhwannudin at el., 2023).

Pertama, nilai keikhlasan diposisikan sebagai inti puasa. Abdul Rauf menekankan bahwa ibadah ini harus dijalankan semata-mata karena Allah, bukan karena motivasi sosial maupun keuntungan duniawi. Di sini tampak kesinambungan pemikiran dengan al-Ghazali dalam *Ihyā' Ulum al-Din*, namun Abdul Rauf memberikan nuansa khas Nusantara dengan mengartikulasikan keikhlasan dalam bahasa yang sederhana dan mudah dipahami masyarakat awam. Dengan demikian, keikhlasan tidak hanya menjadi konsep abstrak, melainkan juga prinsip etika praktis bagi kehidupan sehari-hari (Andy, 2024). Dalam konteks modern, nilai ini menjadi kritik terhadap budaya digital yang sarat dengan pencitraan diri. Puasa ala Abdul Rauf menuntut pembersihan motivasi spiritual, yang sekaligus meneguhkan puasa sebagai kritik terhadap *riya'* dan eksposur berlebihan di media sosial (Yumni, 2017).

Kedua, puasa dipandang sebagai medan *mujābah al-nafs*. Dalam *Risalah Qushayriyyah*, al-Qushayri menekankan bahwa *mujābah* merupakan jalan utama seorang salik untuk menundukkan hawa nafsu dan membersihkan hati. Hal ini sejalan dengan tafsir Abdul Rauf yang memandang puasa sebagai latihan pengendalian diri terhadap dorongan biologis maupun psikologis atau pengendalian diri. Abdul Rauf menekankan bahwa puasa melatih manusia untuk menahan dorongan biologis dan psikologis, baik berupa nafsu makan, amarah, maupun keserakahan. Perspektif ini tidak hanya memiliki landasan sufistik, tetapi juga beririsan dengan konsep self-regulation dalam psikologi modern. Kajian Ismail (2025) menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri berkontribusi pada kesehatan mental dan ketahanan menghadapi stres.

Ketiga, nilai *murāqabah* atau kesadaran ruhani Al-Ghazali menekankan *muraqabah* sebagai kondisi spiritual di mana seorang hamba merasa senantiasa diawasi Allah. Demikian pula, al-Qushayri menyebutnya sebagai inti dari maqām ihsan. Penekanan kedua tokoh ini memperkuat tafsir Abdul Rauf yang memosisikan *muraqabah* sebagai dimensi batiniah puasa ditegaskan sebagai dimensi batiniah puasa. Abdul Rauf menekankan pentingnya beribadah dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa hadir dan mengawasi. Konsep ini sejalan dengan hadis ihsan: “Engkau beribadah seolah-olah engkau melihat Allah, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.” *Murāqabah* tidak hanya memperkokoh dimensi spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme pengendali perilaku sosial (Harahap & Ependi, 2023). Dalam kehidupan modern yang penuh tekanan psikologis, *murāqabah* dapat berperan sebagai sumber ketenangan batin, memberikan arah hidup, serta mengurangi risiko alienasi spiritual. Dengan

demikian, ajaran Abdul Rauf menawarkan kerangka sufistik yang mampu bersinergi dengan kebutuhan psikologi kontemporer (Syafiq & Zahra, 2024).

Keempat, konsep tahapan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli* Dalam *Ihya'*, al-Ghazali menjelaskan pentingnya tahapan *tazkiyatun nafs* melalui pembersihan diri (*takballi*), pengisian dengan akhlak mulia (*taballi*), hingga tersingkapnya cahaya Ilahi (*tajalli*). Hal ini sejalan dengan penjelasan Abdul Rauf, yang menempatkan tiga tahap ini sebagai inti pendidikan moral dan spiritual. Menguatkan bahwa puasa tidak berhenti pada dimensi menahan diri, melainkan merupakan proses transformasi spiritual. *Takballi* berarti pengosongan diri dari sifat tercela, *tahalli* adalah pengisian diri dengan akhlak mulia, sedangkan *tajalli* merupakan penyingkapan cahaya Ilahi dalam hati seorang hamba (Anshori., 2020). Abdul Rauf menempatkan tiga tahap ini sebagai jalan pendidikan moral yang berkesinambungan. Jika dibandingkan dengan corak tafsir Timur Tengah yang lebih menekankan aspek hukum, tafsir Abdul Rauf memberi penekanan pada integrasi syariat dan tasawuf. Hal ini menunjukkan kekhasan tafsir Nusantara yang menekankan dimensi spiritual sekaligus praktis. Dalam pendidikan Islam kontemporer, konsep ini dapat digunakan sebagai kerangka pembangunan karakter yang holistik, mencakup dimensi kognitif, moral, dan spiritual (Zahro, 2020).

Dari uraian di atas terlihat bahwa nilai-nilai sufistik dalam puasa versi Abdul Rauf tidak hanya relevan bagi umat Islam abad ke-17, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam menghadapi tantangan moral dan spiritual di era modern. Dengan mengintegrasikan ikhlas, pengendalian diri, *murāqabah*, serta tahapan *takballi-tahalli-tajalli*, puasa menjadi sarana transformasi diri yang utuh, menyatukan aspek psikologis, etis, dan spiritual (Kholil, 2024).

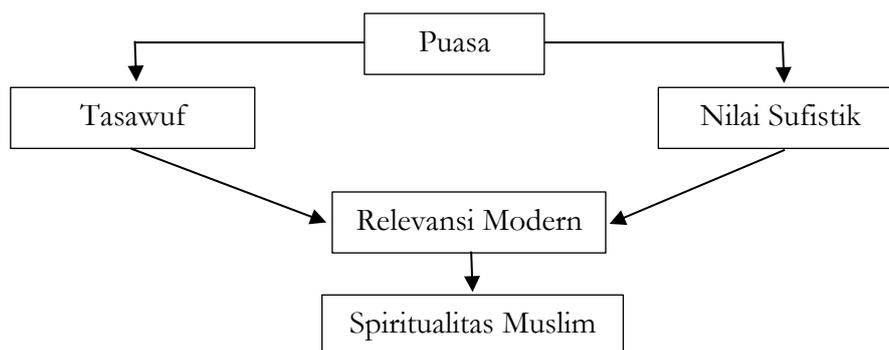
Penafsiran Abdul Rauf As-Singkili dalam *Tarjuman al-Mustafid* menunjukkan bahwa puasa tidak sekadar dipahami sebagai kewajiban syariat, tetapi juga sebagai jalan menuju penyucian jiwa dan pembentukan spiritualitas yang lebih dalam. Nilai pertama yang sangat ditekankan adalah keikhlasan. Menurut As-Singkili, inti dari puasa adalah kemurnian niat hanya untuk Allah SWT, sehingga ibadah ini melatih hati agar terbebas dari sifat *riya'*, *ujub*, dan *sum'ah*. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menegaskan bahwa puasa berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, di mana keikhlasan menjadi fondasi dalam mendidik moralitas Muslim. Dengan demikian, tafsir ini memperlihatkan kesinambungan antara ajaran sufistik klasik dengan kebutuhan moral umat Islam di era modern (Andy & Safria, 2018).

As-Singkili mengaitkan puasa dengan tiga tahapan penting dalam tasawuf, yaitu *takballi* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *taballi* (menghias diri dengan akhlak mulia), dan *tajalli* (penyingkapan cahaya Ilahi). Puasa bukan hanya upaya menahan diri dari hal-hal yang membatalkan ibadah, tetapi juga melatih diri untuk mencapai kesucian moral dan pengalaman spiritual yang mendekatkan seorang hamba kepada Allah SWT (Faqih at el., 2022). Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Tarjuman al-Mustafid* memadukan aspek fikih dan tasawuf, sehingga menekankan pentingnya keseimbangan antara syariat lahiriah dan dimensi batiniah. Dengan demikian, gagasan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli* dalam konteks puasa menjadi bentuk pendidikan spiritual yang khas dari tradisi Islam Nusantara (Ismail, 2025).

Narasi nilai-nilai sufistik dalam puasa sebagaimana ditafsirkan Abdul Rauf As-Singkili tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga memiliki signifikansi dalam konteks modern. Penekanan pada keikhlasan, pengendalian hawa nafsu, kesadaran ruhani, serta tahapan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*

memperlihatkan bahwa puasa dapat menjadi sarana transformasi diri yang utuh, meliputi aspek psikologis, moral, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan yang menyoroti corak sufistik dalam tafsir Tarjuman al-Mustafid, di mana ajaran tasawuf tidak hanya diposisikan sebagai doktrin keagamaan, melainkan sebagai pedoman praktis dalam membangun kesadaran spiritual umat. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan kontribusi *tafsir Abdul Rauf As-Singkili* dalam memperkaya *kebazanah* Islam Nusantara sekaligus memperlihatkan relevansinya untuk menjawab tantangan kehidupan modern (Rahman, 2018).

Relevansi Nilai-Nilai Sufistik dalam Konteks Kehidupan Modern



Gambar 1. Hubungan puasa, tasawuf, nilai sufistik, dan relevansi modern

Gambar 1 bagan di atas memperlihatkan keterkaitan antara ibadah puasa, tasawuf, nilai-nilai sufistik, dan relevansinya dalam kehidupan modern. Puasa ditempatkan sebagai titik awal yang melalui pendekatan tasawuf tidak hanya dipahami sebatas ritual lahiriah, tetapi juga sebagai latihan jiwa (*riyāḍah al-nafsi*) yang melahirkan nilai-nilai sufistik utama, yaitu keikhlasan, pengendalian hawa nafsu, murāqabah, serta *tabapan takhalli, takhalli, dan tajalli*. Nilai-nilai ini kemudian menjadi fondasi yang menghubungkan ajaran klasik dengan realitas kontemporer. Keikhlasan menjadi kritik terhadap budaya pencitraan di era digital, pengendalian hawa nafsu menawarkan solusi atas gaya hidup konsumtif dan hedonistik, murāqabah memberikan jawaban terhadap problem psikologis modern seperti stres dan krisis makna, sementara takhalli, tahalli, dan tajalli menjadi kerangka pendidikan karakter yang lebih holistik. Dengan demikian, diagram tersebut menegaskan alur logis bahwa puasa melalui perspektif tasawuf mampu menghadirkan nilai-nilai sufistik yang tetap relevan untuk menjawab problem spiritual dan moral masyarakat modern.

Relevansi tafsir sufistik Abdul Rauf tampak jelas ketika dihubungkan dengan problematika kehidupan modern. Nilai pengendalian hawa nafsu sangat signifikan dalam menghadapi gaya hidup konsumtif dan hedonistik. Abdul Rauf mengajarkan bahwa puasa melatih manusia untuk menahan syahwat, keserakahan, dan perilaku berlebihan. Hal ini menjadi kritik tajam terhadap budaya konsumerisme yang mendominasi masyarakat modern. Puasa dalam perspektif sufistik dapat dipandang sebagai sarana pendidikan ekonomi moral, karena mengajarkan prinsip kesederhanaan, pengendalian diri, dan kepedulian sosial (Ali & Faruqi, 2025).

Murāqabah, individu senantiasa merasa terhubung dengan Allah, sehingga hidup memiliki orientasi yang jelas. Nilai ini bukan hanya menumbuhkan ketenangan batin, tetapi juga berimplikasi pada pembentukan perilaku etis, sebab seseorang yang merasa diawasi Allah akan lebih berhati-hati dalam tindakannya (Ardianto, 2024). Pendidikan Islam kontemporer sering menghadapi

tantangan karena cenderung menekankan aspek kognitif semata. Abdul Rauf menawarkan model sufistik yang menekankan pembebasan dari sifat buruk (*takballi*), internalisasi akhlak mulia (*taballi*), hingga mencapai pengalaman spiritual yang mendalam (*tajalli*). Model ini dapat menjadi alternatif dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter yang lebih holistik (Anshori., 2020).

Dengan demikian, nilai-nilai sufistik dalam tafsir Abdul Rauf dapat dipandang sebagai warisan intelektual yang transhistoris: ditulis pada abad ke-17 tetapi masih mampu menjawab problem masyarakat abad ke-21. Hal ini memperlihatkan daya hidup tafsir Nusantara sebagai sumber solusi moral dan spiritual lintas zaman (Ikhwannudin at el., 2023).

Nilai-nilai sufistik dalam puasa sebagaimana ditafsirkan oleh Abdul Rauf As-Singkili tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan modern, meskipun tafsir *Tarjuman al-Mustafid* ditulis pada abad ke-17. Salah satu nilai penting adalah keikhlasan (*al-ikhlas*), yang menjadi landasan dalam menjalankan ibadah puasa. Di tengah budaya digital yang sarat dengan pencitraan diri, keikhlasan memiliki peran fundamental untuk menumbuhkan orientasi hidup yang murni kepada Allah SWT, bukan kepada pengakuan sosial (Parwanto at el., 2022). Menemukan bahwa keikhlasan dalam praktik ibadah dapat menguatkan pembentukan karakter yang jujur dan konsisten. Dengan demikian, tafsir sufistik ini masih dapat dijadikan pedoman bagi umat Islam untuk menjaga kemurnian niat dalam menjalani kehidupan yang semakin materialistis (Gunawan at el., 2020).

Selanjutnya, konsep *takballi*, *taballi*, dan *tajalli* yang dikaitkan Abdul Rauf dengan puasa memberikan kerangka pendidikan spiritual yang sangat relevan. Takhalli mengajarkan manusia untuk mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela, tahalli menekankan pentingnya menghiasi diri dengan akhlak mulia, sedangkan tajalli membuka peluang hadirnya cahaya Ilahi dalam hati seorang hamba (Zahro, 2020). Menunjukkan bahwa *Tarjuman al-Mustafid* berfungsi sebagai tafsir yang mengintegrasikan dimensi syariat dan tasawuf, sehingga ketiga konsep tersebut dapat dijadikan kerangka pembentukan karakter moral. Dengan demikian, ajaran ini memiliki relevansi dalam pendidikan karakter modern yang tidak hanya menekankan aspek intelektual, tetapi juga spiritualitas dan moralitas (Syahni, 2019).

Kontribusi Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* dalam Tradisi Islam Nusantara

Selain relevansinya, tafsir Abdul Rauf As-Singkili juga berkontribusi besar dalam pengembangan tradisi Islam Nusantara. Pertama, karya ini memperlihatkan bagaimana tasawuf diintegrasikan dengan ibadah syariat, sehingga Islam di Nusantara tidak hanya menekankan hukum formal, tetapi juga dimensi batiniah. Kedua, penggunaan bahasa Melayu dalam tafsir menjadikannya lebih dekat dengan masyarakat, memperluas akses umat terhadap pemahaman Al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa tafsir Nusantara berperan penting dalam membudayakan ajaran Islam di tingkat lokal tanpa kehilangan nilai universalnya (Ali & Faruqi, 2025).

Abdul Rauf menekankan keseimbangan antara kepatuhan hukum syariat dan kedalaman spiritual. Model ini dapat diposisikan sebagai antitesis terhadap dua kecenderungan ekstrem: radikalisme yang menekankan formalitas hukum, dan sekularisasi yang mengabaikan aspek spiritual. Dengan demikian, *Tarjuman al-Mustafid* tidak hanya bernilai historis, tetapi juga aktual sebagai model Islam moderat yang damai, kontekstual, dan holistik (Ali & Faruqi, 2025).

Intelektual Islam Nusantara tidak inferior dibandingkan Timur Tengah. Justru Abdul Rauf memperlihatkan kemampuan untuk mensintesis syariat, akidah, dan tasawuf ke dalam tafsir

yang aplikatif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memiliki corak khas yang relevan untuk dijadikan rujukan global dalam pengembangan tafsir bercorak sufistik.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Divajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana divajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” Q.S. al-Baqarah [2]:183

Q.S. al-Baqarah [2]:183 menjelaskan tentang kewajiban puasa yang ditujukan kepada orang-orang beriman. Ayat ini diawali dengan seruan “*yā ayyuhalladzīna āmanū*” yang menegaskan bahwa puasa hanya diwajibkan bagi mereka yang telah memiliki iman sebagai fondasi spiritual. Allah SWT menjelaskan bahwa kewajiban berpuasa bukanlah hal baru, melainkan telah diwajibkan pula kepada umat-umat terdahulu sebagai bentuk kesinambungan syariat. Hal ini menunjukkan bahwa puasa memiliki nilai universal sebagai sarana pendidikan rohani yang berlaku lintas zaman. Tujuan utama dari puasa ditegaskan melalui kalimat “*la'allakum tattaqūn*” yang bermakna agar manusia bertakwa. Takwa di sini bukan hanya dalam arti formal sebagai ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah, tetapi juga dalam makna sufistik sebagai kesadaran penuh akan kehadiran Allah yang membimbing seorang hamba menuju pembersihan jiwa dan pengendalian hawa nafsu. Dengan demikian, puasa tidak semata-mata bersifat ritual, melainkan memiliki dimensi spiritual yang mendalam, yaitu sebagai media *riyāḍah al-naḥs* untuk membentuk pribadi Muslim yang ikhlas, sabar, muraqabah, dan berakhlak mulia. Ayat ini menegaskan bahwa hakikat dari ibadah puasa adalah upaya menuju ketakwaan, yang menjadi tujuan akhir perjalanan spiritual seorang mukmin.

Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf As-Singkili memberikan kontribusi besar bagi perkembangan tradisi Islam di Nusantara, baik dari segi metodologi, corak tafsir, maupun penguatan spiritualitas umat. Karya ini menegaskan bahwa Islam di Nusantara bukan hanya mengadopsi tradisi tafsir Timur Tengah secara tekstual, melainkan juga mengembangkan corak khas yang memadukan aspek fikih, akidah, dan tasawuf Dengan menempatkan nilai-nilai sufistik dalam ibadah puasa, Abdul Rauf memperlihatkan bahwa tafsir Nusantara tidak berhenti pada dimensi legalistik, tetapi juga menekankan transformasi moral dan spiritual. Hal ini menandakan bahwa kontribusi utama tafsir ini terletak pada kemampuannya menghadirkan Islam yang menyatu dengan budaya lokal namun tetap universal (Ardianto, 2024).

Kontribusi lain yang patut dicatat adalah peran *Tarjuman al-Mustafid* dalam membentuk corak moderasi Islam Nusantara. Abdul Rauf mengajarkan keseimbangan antara kepatuhan terhadap syariat dan penghargaan terhadap kedalaman spiritual. Konsep moderasi ini menjadi sangat relevan dalam konteks global saat ini, ketika Islam sering dipersepsikan secara ekstrem, baik dalam bentuk radikalisme maupun sekularisasi berlebihan (Kholil, 2024). Tafsir ini menawarkan wajah Islam yang seimbang, ramah, dan berorientasi pada pembentukan moral masyarakat. Hal ini memperkuat temuan bahwa tafsir Abdul Rauf berperan sebagai rujukan penting dalam tradisi penafsiran di Nusantara, yang menekankan kedamaian dan keseimbangan dalam beragama (Faqih at el., 2022).

Dari seluruh uraian diatas, dapat dipahami bahwa kontribusi *Tarjuman al-Mustafid* mencakup dimensi intelektual, spiritual, kultural, dan sosial. Karya ini tidak hanya memperkaya khazanah tafsir Nusantara, tetapi juga memperlihatkan bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan konteks lokal tanpa kehilangan esensi universalnya. Dengan menekankan nilai-nilai sufistik dalam ibadah puasa,

tafsir ini menawarkan solusi nyata bagi problem moral dan spiritual umat Islam lintas zaman. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa keberadaan *Tarjuman al-Mustafid* bukan sekadar warisan klasik, tetapi juga sumber inspirasi yang terus hidup dan relevan dalam menjawab tantangan umat Islam di era modern (Ismail, 2025).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf As-Singkili tidak hanya memaknai puasa dari aspek hukum syariat, tetapi juga mengungkap dimensi sufistik yang kaya. Nilai-nilai utama yang ditekankan meliputi keikhlasan (*al-ikhlas*), pengendalian hawa nafsu (*mujābahah al-nafs*), kesadaran ruhani (*murāqabah*), serta tahapan *takballi*, *taballi*, dan *tajalli*. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa puasa berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa dan pembentukan spiritualitas yang utuh. Temuan ini memperlihatkan kontribusi penting tafsir Abdul Rauf dalam mengintegrasikan aspek syariat dan tasawuf, sekaligus membuktikan relevansinya dalam menjawab tantangan modern seperti degradasi moral, hedonisme, dan krisis spiritual umat Islam

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena lebih menitikberatkan pada kajian teks dan analisis kepustakaan, sehingga belum mengeksplorasi secara empiris bagaimana pemahaman sufistik puasa dalam *Tarjuman al-Mustafid* dipraktikkan di masyarakat Muslim kontemporer. Selain itu, penelitian ini hanya fokus pada aspek puasa dalam tafsir Abdul Rauf As-Singkili, sementara dimensi ibadah lain yang juga memuat ajaran sufistik masih belum dikaji secara mendalam. Keterbatasan ini penting dicatat agar temuan penelitian tidak dipahami secara absolut, melainkan sebagai pijakan awal untuk memahami corak sufistik dalam tafsir Nusantara.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan pendekatan multidisipliner, misalnya dengan mengombinasikan studi tafsir dengan penelitian lapangan terkait praktik spiritual umat Islam di Indonesia. Kajian perbandingan antara *Tarjuman al-Mustafid* dan tafsir sufistik lain, baik dari dunia Islam klasik maupun Nusantara, juga dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian empiris mengenai bagaimana nilai keikhlasan, pengendalian diri, dan *murāqabah* diterapkan dalam pendidikan karakter atau terapi spiritual modern dapat memperkaya pemahaman dan aplikasi praktis dari ajaran sufistik *Abdul Rauf As-Singkili*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiyat, A. (2016). Tasawuf dan Akulturasi Budaya (Telaah Tasawuf dalam Perspektif Culture and Education). *Jurnal: As-Salam*, 1(1), 1-17. <https://jurnal-assalam.org/index.php/JAS/article/view/40>
- Ali, A. B., & Faruqi, A. (2025). Tinjauan Polemik Identitas dan Karakteristik Tafsir Tarjuman al-Mustafid Karya Abd al-Rauf al-Singkili. *Journal : Javano Islamicus*, 3(1), 1-16. <https://doi.org/10.15642/Javano.2025.3.1.386-401>
- Andy, S. (2018). Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183). *IBN ABBAS Jurnal : Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 1(1), 1-17. <http://dx.doi.org/10.51900/ias.v1i1.1895>
- Andy, S. (2024). Hakikat Puasa Ramadhan dalam Perspektif Tasawuf (Tafsir Q.S Al-Baqarah: 183). *Jurnal Ibn Abbas*, 5(6), 1-17. <http://dx.doi.org/10.51900/ias.v1i1.1895>

- Anshori, M. A., Prasojo, Z. H., & Muhtifah, L. (2020). Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara. *International Journal of Islamic Thought I*, 19, 1-9. doi:<https://doi.org/10.24035/ijit.19.202>
- Ardianto. (2024). Pendekatan Spiritualitas Dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Tasawuf Untuk Pembentukan Sufi Modern. *Jurnal : Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 13(1), 1-19. doi:<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqla/article/view/3437>
- Faqih, S. M., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rauf Al-Singkili. *At-Turas Jurna Studi Keislaman*, 9(1), 1-25. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3205>
- Faqih, S. M., Rusmana, D., & Rahtikawati, Y. (2022). Orientasi Tafsir Turjuman Al-Mustafid Karya Abdul Rauf Al-Singkili. *At-Turas: Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 60-78. doi:<http://doi.org/10.33650/at-turas.v9i1.3205>
- Gunawan, G., Supriyanto, J., & Nur, S. M. (2020). Kedudukan Suami Istri dalam Kitab Tarjuman al-Mustafid Karya Abdul Rauf al Singkili. *Al-misykah Jurnal : Kajian Alquran Dan Tafsir*, 1(1), 15-30. <https://doi.org/10.19109/almissykah.v1i1.7439>
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia.
- Ikhwannudin, Mispani, M., & Yusuf, M. (2023). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Puasa Ngrowot. *Assyfa Journal of Islamic Studies*, 1(1), 42-50. <https://doi.org/10.61650/ajis.v1i1.168>
- Ismail. (2025). *Hukum Taklifi dan Tasawuf Dalam Pelaksanaan Ibadah Wajib dan Sunnah*. Jakarta Barat: Diterbitkan oleh PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa.
- Kholil, A. (2024). Fasting in Early Sufi Literature. *Journal of Islamic Studies*, 35(2), 216-241. <https://doi.org/10.1093/jis/etae003>
- Nurkholilah, S., Kurniawan, A. Y., Rohmadi, & Rosa, A. (2024). Syaikh Abdul Rauf Singkel: Kitab Tafsir Tarjuman Al-Mustafid. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7961-7973. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Parwanto, W., Akbar, T., & Fahm, A. O. (2022). The Method of Interpretation on QS. Al-Fatihah In Tarjuman Al-Mustafid By Abdul Rauf As-Singkili. *Journal Of Quran And Tafseer Studies*, 1(3), 264-276. <https://doi.org/10.23917/qist.v1i3.2388>
- Rahman, A. (2018). Tafsir Tarjumân Al-Mustafid Karya ‘Abd Al-Rauf Al-Fanshuri: Diskursus Biografi, Kontestasi Politis-Teologis, *MIQOT Jurnal: Ilmu-Ulmu Keislaman*, 42(1), 1-22. <http://dx.doi.org/10.30821/miqot.v42i1.419>
- Sholihin, M., Prasetiawati, E., & Amin, M. N. (2025). The Epistemology of Nusantara Qur’anic Exegesis: A Study of Tarjumân al-Mustafidby Abdul Rauf al-Singkili. *Jurna Ilmu Al-quran Dan Tafsir*, 8(1), 2656-6877. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v8i1.3539>
- Syafiq, S., & Zahra, S. K. (2024). Kajian Tasawuf: Peran Tazkiyatun Nafs Dalam Keterkaitannya Dengan Psikologis. *Liberosis Jurnal: Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 4(3), 1-8. <https://doi.org/10.3287/liberosis.v4i3.4575>
- Syahni, A. (2019). Mufassir dan Kitab Tafsir Nusantara (TafsirTurjumun al-Mustafid Karya Abd. Rauf As-Singkilli). *NUN Jurnal : Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, 5(1), 33-51. <https://doi.org/10.32495/nun.v5i1.99>
- Yumni, A. (2017). Pelaksanaan Ibadahdengan Mengintegrasikan Fiqh dan Tasawuf. *Jurnal: Nizhamiyah*, 7(2), 1-17. <http://dx.doi.org/10.30821/niz.v7i2.185>
- Zahro, A. (2020). Ngrowot Fasting Urgency in Tasawuf Perspective And Health Science. *Journal Intellectual Sufism Research (JISR)*, 3(1), 1-4. <https://doi.org/10.52032/jisr.v3i1.87>